

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Pendidikan merupakan faktor penting yang menjadi indikator maju atau terbelakangnya suatu negara. Melalui pendidikan, sumber daya manusia dididik dan dipersiapkan untuk mampu mengarungi hidup di tengah tantangan zaman yang semakin keras dan kompetitif.¹ Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat miskin atau kelas bawah menjadi permasalahan yang kompleks dan merugikan bagi kemajuan suatu negara. Masyarakat miskin seringkali menghadapi berbagai kendala dalam mengakses haknya termasuk pendidikan berkualitas, seperti kendala finansial, minimnya fasilitas pendidikan, dan budaya yang tidak mendukung. Akibatnya, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat miskin dapat memicu siklus kemiskinan yang sulit untuk dihentikan.

Pendidikan rendah dialami hampir oleh seluruh wilayah di Indonesia termasuk Ibukota negara DKI Jakarta. Ketidakmampuan finansial keluarga miskin juga menjadi faktor utama penghambat pendidikan anaknya. Anak-anak mungkin terpaksa bekerja untuk membantu menghidupi keluarga, memberikan kontribusi terhadap pendidikan mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Hal ini menciptakan lingkungan di mana pendidikan tidak lagi menjadi prioritas, sehingga memperdalam kesenjangan pendidikan antara masyarakat miskin dan kelas menengah atas. Jakarta sebagai pusat pemerintahan

¹ Bukhori. A, dkk. 2020, Peran Baznas Provinsi Banten dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Masyarakat Prasejahtera Melalui Program Banten Cerdas. Untirta. Civic Education Journal. Vol. 5. No. 2, hlm, 105

dan pusat ekonomi negara, seharusnya menjadi contoh bagi penyediaan pendidikan yang merata dan berkualitas. Namun, kenyataannya, banyak keluarga miskin di Jakarta termasuk wilayah Jakarta Timur yang menghadapi berbagai kendala dalam mengakses pendidikan yang layak. Salah satu permasalahan utamanya adalah terbatasnya akses terhadap pendidikan yang mengakibatkan tingginya angka putus sekolah.

Persentase angka putus sekolah menurut jenjang pendidikan mengacu pada proporsi siswa yang tidak melanjutkan pendidikan hingga lulus pada jenjang tertentu pada tahun ajaran berjalan, dibandingkan dengan jumlah siswa yang masih bersekolah di jenjang tersebut pada tahun ajaran sebelumnya.² Salah satu penyebab dari tingkat putus sekolah adalah keterbatasan finansial yang dialami oleh banyak masyarakat miskin. Banyak anak yang terpaksa berhenti sekolah karena mereka tidak mampu untuk membiayai biaya pendidikan yang diperlukan.

Tabel 1.1 Jumlah Siswa Putus Sekolah Pada Sekolah Dasar Menurut Kabupaten/ Kota Administrasi dan Tingkat/Kelas di Provinsi DKI Jakarta Timur 2021

Kabupaten/kota .	Jumlah Siswa Putus Sekolah Pada Sekolah Dasar Menurut Kabupaten/ Kota Administrasi dan Tingkat/Kelas di Provinsi DKI Jakarta						Jumlah
	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	
	2021	2021	2021	2021	2021	2021	
Jakarta Timur	10	2	1	6	10	13	42
Laki-Laki/Male	7	1	-	3	6	4	21
Perempuan/Female	3	1	1	3	4	9	21

Sumber: BPS.go.id, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa jumlah anak putus sekolah di wilayah Jakarta Timur pada tahun 2021 masih cukup signifikan khususnya pada

² *Bps.go.id (Statistik Pendidikan 2023)*

tingkat sekolah dasar. Tercatat 42 siswa putus sekolah, terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.³ Angka ini mencerminkan tantangan nyata dalam mempertahankan tingkat partisipasi dan retensi siswa dalam pendidikan dasar di wilayah tersebut. Istilah “putus sekolah” ini mengacu pada siswa yang berhenti belajar sebelum menyelesaikan pendidikan mereka yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah ekonomi, lingkungan sosial yang tidak kondusif, kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai, atau kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Tabel 1.2 Jumlah Siswa Putus Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama Menurut Kabupaten/ Kota Administrasi dan Tingkat/Kelas di Jakarta Timur 2021

kabupaten/kota .	Jumlah Siswa Putus Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama Menurut Kabupaten/ Kota Administrasi dan Tingkat/Kelas di Provinsi DKI Jakarta			Jumlah
	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	
	2021	2021	2021	
Jakarta Timur	45	8	7	60
Laki-Laki/Male	24	7	4	35
Perempuan/Female	21	1	3	25

Sumber: BPS.go.id, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 terlihat bahwa permasalahan angka putus sekolah di wilayah Jakarta Timur pada tahun 2021 masih menjadi perhatian serius khususnya pada jenjang sekolah menengah atas (SMP). Tercatat 60 siswa putus sekolah, terdiri dari 35 laki-laki dan 25 perempuan.⁴ Angka-angka ini menyoroti besarnya tantangan dalam mempertahankan partisipasi siswa di tingkat pendidikan menengah, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keterbatasan

³ BPS.go.id Jumlah Siswa Putus Sekolah Pada Sekolah Dasar Menurut Kabupaten/ Kota Administrasi dan Tingkat/Kelas di Provinsi DKI Jakarta 2021

⁴ BPS.go.id Jumlah Siswa Putus Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama Menurut Kabupaten/ Kota Administrasi dan Tingkat/Kelas di Provinsi DKI Jakarta 2021

keuangan, kurangnya motivasi atau kondisi lingkungan sosial. Penyebab utama siswa berhenti sekolah adalah kendala ekonomi, di mana orang tua tidak mampu menanggung biaya pendidikan anak-anaknya.⁵ Sehingga perlu solusi untuk mengatasi permasalahan putus sekolah dengan adanya tindakan proaktif dan kolaboratif pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan ini semakin mendesak agar seluruh anak di wilayah Jakarta Timur mempunyai kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan dan meraih masa depan yang lebih baik.

Untuk mengatasi permasalahan anak putus sekolah, perlu adanya kepedulian lebih lanjut baik dari pemerintah maupun masyarakat. Kepedulian mengenai permasalahan anak putus sekolah juga dapat dilakukan oleh pemerintah, LSM, NGO, maupun mahasiswa. Mahasiswa dapat menjadi penggiat dalam mengatasi permasalahan anak putus sekolah. Hal tersebut merupakan cermin dari komitmen mahasiswa untuk memperjuangkan akses pendidikan yang merata dan inklusif bagi semua individu karena pendidikan merupakan proses belajar yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap, karena pendidikan berperan sangat penting dalam kehidupan manusia⁶ Melalui organisasi ini, mahasiswa dapat mengembangkan program-program kreatif dan inovatif yang bertujuan untuk memotivasi dan membantu anak-anak kembali ke sekolah. Selain itu, mahasiswa juga dapat terlibat dalam kegiatan sosial yang berfokus pada pendidikan. Mahasiswa dapat terlibat dalam mengajar

⁵ Suyanto, 2003, *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm, 342

⁶ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, 2012, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Karya, hlm. 13

di sekolah informal, memberikan bimbingan belajar, dan seminar tentang pentingnya pendidikan. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya membantu anak-anak untuk meningkatkan keterampilan akademis, tetapi juga memperkuat motivasi mereka untuk terus belajar.

Dengan komitmen untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan di masyarakat, organisasi pendidikan biasanya berfokus pada upaya-upaya yang dapat merangsang minat atau motivasi belajar anak. Motivasi belajar ini merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, peran utamanya terletak pada membangkitkan antusiasme, rasa senang, dan semangat dalam proses belajar. Siswa dengan motivasi yang tinggi cenderung memiliki energi lebih besar untuk menjalani kegiatan belajar.⁷ Salah satu strategi utama yang digunakan oleh organisasi pendidikan mahasiswa adalah dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan dan program yang menarik dan bermanfaat bagi anak-anak dan membantu memfasilitasi akses ke bimbingan belajar yang dapat membantu memperkuat motivasi belajar anak-anak.

Salah satu organisasi mahasiswa yang aktif dalam meningkatkan pendidikan anak melalui pendidikan nonformal adalah Rumbel UI (Rumah Belajar Universitas Indonesia). Program ini merupakan bagian dari inisiatif Departemen Sosial Kemasyarakatan Badan Eksekutif Mahasiswa UI (BEM UI), yang berfokus pada penyediaan akses pendidikan bagi anak-anak yang

⁷ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 2012, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet.21, hlm. 75

membutuhkan. Kegiatan Rumbel UI diadakan secara rutin setiap hari Sabtu di Pusat Kesehatan Mahasiswa (PKM) Lantai 2, menciptakan ruang belajar yang aman dan kondusif. Dalam pelaksanaannya, Rumbel UI menyediakan dua program utama. Pertama, bimbingan belajar gratis untuk siswa tingkat SD dan SMP, yang bertujuan membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Kedua, program kesetaraan pendidikan yang terdiri dari paket B (setara dengan jenjang SMP) dan paket C (setara dengan jenjang SMA), dirancang untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada mereka yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Melalui kedua program ini, Rumbel UI berusaha menjangkau lebih banyak anak dan remaja, memberikan mereka kesempatan untuk meraih pendidikan yang lebih baik dan masa depan yang lebih cerah.⁸ Jadi, Rumbel UI merupakan salah satu organisasi berbasis pendidikan nonformal yang telah didirikan semenjak tahun 2012 dengan penerima manfaat yaitu anak-anak sekolah dasar sampai dengan tingkat sekolah menengah pertama. Kegiatannya berupa pengajaran akademis, dan juga terdapat pagelaran bocah yang merupakan Serangkaian kegiatan lainnya. Program ini bertujuan agar masyarakat luas, terutama yang tinggal di sekitar UI dan Depok, dapat mengakses pendidikan tambahan tanpa biaya, sekaligus memberdayakan anak-anak di wilayah tersebut untuk meningkatkan kualitas diri mereka.

Universitas Negeri Jakarta juga memiliki organisasi yang memiliki aksi

⁸ “Rumbel BEM UI: Belajar, Berbagi, Menginspirasi”,
(<https://www.ui.ac.id/rumbel-bem-ui-belajar-berbagi-menginspirasi/>, diakses pada 26 Februari 2024,09:14)

nyata pengabdian masyarakat terutama di bidang pendidikan yang bernama Desa Pendidikan. Desa Pendidikan merupakan *underbow* atau bagian dari Departemen Sosial dan Politik Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang bergerak di bidang *community development*. Desa Pendidikan merupakan aksi nyata pengabdian masyarakat di bidang pendidikan. Kegiatan intinya adalah pengajaran gratis untuk anak usia 3-15 Tahun. Desa Pendidikan awal berdiri di tahun 2012. Desa Pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan minat belajar, mencapai prestasi di luar prestasi akademik, melakukan kegiatan positif, dan memberdayakan masyarakat. Tidak hanya akademis, Desa Pendidikan juga memiliki kegiatan non akademis yang menjadikan Desa Pendidikan lebih menarik dan berbeda dengan PKBM lainnya. Terdapat kegiatan *fun cooking*, menari, olahraga, melukis, dan kegiatan non akademis lainnya. Desa Pendidikan juga memiliki agenda yang dinamakan Edutrip, Education Trip (Edutrip) adalah sebuah agenda unggulan Desa Pendidikan yang berisi *study tour* dari anak binaan Desa Pendidikan ke tempat tempat seperti museum, kebun binatang, dan lain sebagainya. Selain itu, Desa Pendidikan juga menghadirkan Festival Anak yang berisi lomba baik akademik dan non akademik, *campaign* tentang anak, dsb. Agenda-agenda tersebut menjadi salah satu usaha memberikan kegiatan positif untuk anak-anak.

Desa Pendidikan yang telah hadir sejak tahun 2012 ini telah disambut baik dengan adanya partisipasi dari orang tua yang mendaftarkan anaknya ke dalam kelas desa pendidikan. Pada periode tahun 2024 saat ini telah terdapat kurang lebih 55 anak binaan yang terdaftar. Orang tua murid sangat menyambut

baik adanya desa pendidikan sebagai wadah pendidikan non formal di wilayah mereka, dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil, mereka merasa terbantu dengan adanya pendidikan gratis yang memulihkan pendidikan anak mereka. Anak binaan juga turut berpartisipasi, tetapi masih ada dari mereka yang terkadang malas mengikuti pelajaran. Namun, desa pendidikan memiliki salah satu program door to door yang berisi evaluasi serta ajakan kembali untuk meningkatkan motivasi anak binaan untuk tetap bersemangat mengikuti pembelajaran akademis maupun non akademis.

Dalam teori neo-institusional yang dikemukakan oleh Scott, terdapat perhatian mendalam terhadap struktur sosial dan bagaimana elemen-elemen seperti skema, aturan, norma, dan rutinitas membentuk pola perilaku yang bersifat otoritatif dalam suatu organisasi atau institusi.⁹ Scott berpendapat bahwa struktur ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk interaksi sosial dan dinamika yang terjadi di dalamnya. Dalam konteks Desa Pendidikan, teori ini dapat menjelaskan bagaimana desa pendidikan berfungsi sebagai institusi masyarakat yang mengorganisasi dan mengelola kegiatan pendidikan non-formal dengan pendekatan yang berbasis pada partisipasi dan kolaborasi. Desa Pendidikan, yang dikelola oleh mahasiswa, menjadi ruang yang penting bagi keberlanjutan pembelajaran anak-anak binaan, yang tidak hanya didorong oleh kurikulum formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dan adaptasi terhadap

⁹ Putra & Sanusi (2019). *Analisis Kebijakan Publik Neo-Institusionalisme: Teori dan Praktik*. Jakarta: LP3ES. Hlm 40-41

kebutuhan masyarakat sekitar. Melalui proses adaptasi yang berlangsung dalam lingkungan ini, baik pengelola, pengajar, maupun anak binaan dapat berkontribusi untuk menciptakan pola interaksi yang saling menguntungkan dan relevan dengan dinamika sosial yang berkembang.

Melalui integrasi ketiga pilar kelembagaan yaitu regulatif, normatif, dan kognitif, Desa Pendidikan menjadi lebih dari sekadar tempat belajar, tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang memungkinkan terjadinya transformasi dalam masyarakat. Adaptasi dan interaksi yang terjalin antara pengelola, pengajar, dan masyarakat menciptakan sistem yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran formal, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan demikian, keberlanjutan dan relevansi Desa Pendidikan sebagai institusi pendidikan non-formal dapat terjaga dengan baik, bahkan mampu menghadapi tantangan sosial yang ada, serta memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya saing.

Dalam demikian penelitian ini menyoroti urgensi pentingnya perhatian terhadap pendidikan anak. Dengan fokus pada pendekatan pendidikan nonformal, organisasi yang peduli terhadap masa depan anak-anak dapat membantu mengatasi tantangan seperti putus sekolah dan kurangnya minat belajar. Melalui upaya ini, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang mendorong anak-anak untuk meraih potensi mereka tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam pengembangan keterampilan non-akademik. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bagaimana sebuah organisasi yang berkonsen pada

pendidikan anak dapat mengurangi angka putus sekolah, meningkatkan motivasi belajar anak, menambah minat belajar anak baik dalam bidang akademik maupun non akademik, serta juga melihat bagaimana peran organisasi melalui perspektif neo institutionalism sehingga dapat diterima oleh masyarakat setempat.

1.2 Permasalahan Penelitian

Pada latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas, fokus penelitian ini adalah mengenai adanya masalah anak putus sekolah yang terjadi di jakarta timur akibat kurangnya motivasi belajar pada anak dan pendidikan yang rendah pada anak masyarakat strata bawah. Serta bagaimana peran suatu organisasi pendidikan nonformal. Dan bagaimana organisasi tersebut dilihat sebagai suatu organisasi yang dapat diterima oleh masyarakat. Sudah sejauh apa dan bentuk apa yang sudah diberikan dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti bermaksud untuk mengarahkan penelitian pada beberapa fokus permasalahan yang dituju dengan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang organisasi Desa Pendidikan sebagai wadah pendidikan non formal di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur?
2. Bagaimana pelaksanaan program Pendidikan Non Formal dalam organisasi Desa Pendidikan FISH UNJ di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur?
3. Bagaimana analisis peran organisasi Desa Pendidikan FISH UNJ Melalui Teori *Neo Institutionalism* oleh Scott?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan latar belakang organisasi Desa Pendidikan sebagai wadah

pendidikan non formal di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan program Pendidikan Non Formal dalam organisasi Desa Pendidikan FISH UNJ di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.
3. Mendeskripsikan analisis peran Organisasi Desa Pendidikan FISH UNJ Melalui Teori *Neo Institutionalism* oleh Scott.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka untuk pengembangan kajian di bidang Sosiologi Organisasi, khususnya peran suatu organisasi pendidikan nonformal.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik penelitian yang serupa yakni suatu organisasi pendidikan nonformal.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi mengenai peran suatu organisasi di dalam kajian sosiologis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan pengalaman bagi peneliti untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat ke dalam skripsi.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan baru serta referensi baru mengenai pentingnya memahami konsep-konsep peran organisasi nonformal bagi anak usia 3-15 tahun.
3. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai rekomendasi bagi

penelitian sejenis yang juga memiliki fokus kajian pada peran suatu organisasi pendidikan nonformal.

1.5 Tinjauan penelitian Sejenis

Terdapat beberapa peneliti sebelumnya yang telah membahas mengenai konsep peran suatu organisasi pendidikan non formal terhadap masyarakat. Penelitian tersebut dijadikan referensi oleh peneliti untuk melakukan penelitian dan sebagai tolak ukur keberhasilan dari penelitian ini. Berikut terdapat beberapa jenis penelitian yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Walidatul Faadhilah Al Ahmadan dengan judul "*Peran lembaga pendidikan nonformal "roemah tawon" dalam membangun motivasi belajar anak jalanan usia MI/SD*".¹⁰ Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana peran lembaga pendidikan non formal "Roemah Tawon" Penelitian ini mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan nonformal "Roemah Tawon" memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak jalanan usia MI/SD. Peran tersebut terwujud melalui berbagai upaya, antara lain program pendidikan dan kerohanian, penerapan kurikulum yang tepat, dukungan dari pengajar, serta penyediaan fasilitas yang memadai. Metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan, evaluasi secara rutin, serta bantuan dalam sarana dan biaya pendidikan juga berperan besar. Selain itu, penghargaan atas pencapaian, tradisi yang dijalankan di Roemah Tawon, serta

¹⁰ Al Ahmadan, W. F. (2017) Peran lembaga pendidikan nonformal " roemah tawon" dalam membangun motivasi belajar anak jalanan usia MI/SD

lingkungan belajar yang mendukung, turut memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar anak-anak tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Busyairi Ahmad dan Hamjah Bonso dengan judul “*Peran Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Menangani Kemiskinan di Era Milenial (Studi Kasus Loka Latihan Kerja UKM Kabupaten Biak Numfor)*”.¹¹ Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas mengenai peran penting Loka Latihan Kerja UKM Kabupaten Biak Numfor dalam mengatasi kemiskinan melalui pendidikan nonformal. Lembaga ini berperan sebagai penyedia pelatihan kerja untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian masyarakat agar dapat bersaing di pasar kerja, melalui pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh Loka Latihan Kerja UKM, masyarakat di Kabupaten Biak Numfor dapat meningkatkan keterampilan dan memiliki peluang yang lebih baik untuk memasuki pasar kerja, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di daerah tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Safri Miradj dan Sumarno dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat*”.¹² Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengkaji proses pemberdayaan melalui pendidikan nonformal dalam

¹¹ Ahmad, B., & Bonso, H. (2020). Peran Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Menangani Kemiskinan Di Era Milenial (Studi Kasus Loka Latihan Kerja Ukm Kabupaten Biak Numfor). *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(2), 114-123

¹² Miradj, S., & Sumarno, S. (2014). Pemberdayaan masyarakat miskin, melalui proses pendidikan nonformal, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *JPPM (jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat)*, 1(1), 101-112

pelaksanaan pelatihan kepada masyarakat miskin untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. Namun, implementasi pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan nonformal yang dilakukan oleh PKBM Merpati, PKBM Mario Laha, Orsos Melati, Orsos Tunas Harapan, dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Sonyinga tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan awal yang direncanakan. Akibatnya, proses pemberdayaan ini belum berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat, apalagi mencapai peningkatan kesejahteraan hidup mereka.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Imma Latifa dan Farid Pribadi dengan judul “*Peran Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Mengatasi Pengangguran Di Era Digital*”.¹³ Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan membahas peran lembaga pendidikan nonformal dalam mengatasi pengangguran di era digital. Salah satu langkah untuk mengurangi pengangguran adalah dengan mengenalkan teknologi digital kepada masyarakat, yang dapat menciptakan peluang kerja baru. Hal ini akan membuat masyarakat lebih terbiasa dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital. Di samping itu, sistem pendidikan perlu ditingkatkan agar pola pikir yang sesuai dengan kebutuhan di era digital dapat terbentuk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran yang efektif dalam mengatasi pengangguran di era digital. Dengan memperkenalkan masyarakat pada teknologi digital, melalui lembaga pendidikan nonformal seperti lembaga kursus atau bimbingan belajar, individu dapat dilatih dan diasah untuk

¹³ Latifa & Pribadi (2021). Peran Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Mengatasi Pengangguran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(3), 137-146

memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sebagai peluang kerja. Pendekatan ini membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam menggunakan teknologi digital, sehingga mereka menjadi lebih siap menghadapi tuntutan pekerjaan di era digital yang semakin berkembang.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Tri Joko Raharjo, Tri Suminar & Mu'arifuddin dengan judul "*Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pendidikan Nonformal Di Jawa Tengah*".¹⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk membahas jenis-jenis program yang dikembangkan oleh PKBM di Jawa Tengah dalam upaya mengatasi kemiskinan melalui pendidikan nonformal. Penelitian ini juga mengungkapkan peran, tantangan, dan dukungan yang dihadapi PKBM dalam menjalankan program-program tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKBM di Jawa Tengah mengembangkan berbagai program, seperti PAUD, Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan, KBU, Magang, dan program lainnya. Program Kesetaraan, Kursus dan Pelatihan, serta KBU adalah yang paling banyak dijalankan, dengan seluruh PKBM menerapkannya. Namun, sebagian besar program yang ada masih sangat bergantung pada inisiatif dan dukungan dari pemerintah, terutama dalam bidang pendidikan nonformal.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Probo Astikaningtyas dengan judul "*Peran Pendidikan Nonformal Untuk Membantu Siswa Drop Out Dalam*

¹⁴ Raharjo, Suminar, & Muarifuddin (2016). Peran pusat kegiatan belajar masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan melalui pendidikan nonformal di Jawa Tengah. *Journal of Nonformal Education*, 2(1).

Menyelesaikan Sekolahnya".¹⁵ Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas mengenai lembaga PPAP Seroja Jebres Surakarta yang memiliki beberapa strategi dalam mengembangkan program pendidikan untuk siswa drop out. Salah satu strategi yang disebutkan adalah menyediakan pendidikan yang terjangkau dan fasilitas yang sesuai bagi siswa yang kurang mampu secara finansial. Dengan adanya pendidikan yang terjangkau, diharapkan siswa drop out dapat melanjutkan pendidikan mereka dan menyelesaikan sekolah.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Mustangin, Muhammad Fauzan Akbar, Wahyu Novita Sari dengan judul "*Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan*".¹⁶ Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan program pendidikan nonformal bagi anak jalanan di Klinik Jalanan Samarinda. program pendidikan nonformal yang dilaksanakan di Klinik Jalanan Samarinda fokus pada Pendidikan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Calistung). Program ini disesuaikan dengan kebutuhan anak jalanan dan bertujuan untuk memberikan keterampilan hidup kepada mereka.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Arabiatul Adawiyah dengan judul "*Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja*".¹⁷ Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini melihat pengaruh taman pendidikan al-quran sebagai pendidikan nonformal terhadap perilaku

¹⁵ Astikaningtyas, Rahman, & Trinugraha (2022). Peran Pendidikan Non Formal Untuk Membantu Siswa Drop Out Dalam Menyelesaikan Sekolahnya. *Jurnal Al-Fatih*, 5(2), 157-178

¹⁶ Mustangin, Akbar, & Sari (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 234-241

¹⁷ Sulfasyah, S., & Arifin, J. (2016). Implikasi pendidikan nonformal pada remaja. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2).

sosial remaja. Penelitian ini membahas bagaimana nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan di taman pendidikan al-quran memengaruhi pembentukan perilaku sosial remaja. Selain itu, penelitian juga menyoroti faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku sosial remaja, seperti pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan teknologi.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Shofi Nailatul Muyassaroh dengan judul “*Manajemen Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Mengoptimalkan Layanan kepada Masyarakat (Studi Kasus di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Tunas Pratama Kota Blitar)*”.¹⁸ Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menjelaskan bahwa PKBM menyelenggarakan berbagai program pendidikan nonformal, seperti kursus, pelatihan, bimbingan belajar, dan program keaksaraan, program-program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat secara fleksibel dan relevan dengan konteks lokal. PKBM juga berperan dalam mendukung konsep pendidikan seumur hidup (*life-long education*).

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Barrie Brennan dengan judul “*Reconceptualizing non-formal education*”.¹⁹ Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tinjauan literatur. Penelitian ini membahas konsep, relevansi, dan implikasi dari pendidikan non-formal dalam konteks pendidikan seumur hidup. Penekanan diberikan pada pentingnya memahami dan mengakui peran

¹⁸ Shofi Nailatul Muyassaroh (2021) *Manajemen Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Mengoptimalkan Layanan kepada Masyarakat (Studi Kasus di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Tunas Pratama Kota Blitar)*

¹⁹ Brennan, B. (1997). Reconceptualizing non-formal education. *International Journal of Lifelong Education*, 16(3), 185-200

pendidikan non-formal dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan individu di luar konteks pendidikan formal. Selain itu, penelitian ini juga membahas tantangan, peluang, dan perubahan yang terkait dengan pendidikan non-formal serta bagaimana hal tersebut dapat ditingkatkan untuk memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Julia Simac, Rachel Marcus & Caroline Harper dengan judul “*Does non-formal education have lasting effects?*”.²⁰ Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tinjauan literatur. Penelitian ini membahas dampak program pendidikan non-formal terhadap perkembangan generasi muda, khususnya remaja perempuan dan laki-laki. Artikel ini membahas bukti jangka panjang dari studi longitudinal yang memberikan wawasan mengenai potensi program pengembangan remaja dalam menciptakan perubahan jangka panjang dalam kehidupan partisipan, program-program pendidikan non-formal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan hidup, mempromosikan kesetaraan gender, memberdayakan generasi muda, serta meningkatkan inklusi sosial dan keterlibatan masyarakat.

Keduabelas, penelitian yang dilakukan oleh K.N. Anuradha dengan judul “*Impact of Non-formal Education on Allround Development of Preschool Children*”.²¹ Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas dampak pendidikan prasekolah non-formal terhadap perkembangan anak prasekolah secara menyeluruh. Penelitian ini melibatkan

²⁰ Simac, J., Marcus, R., & Harper, C. (2021). Does non-formal education have lasting effects?. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 51(5), 706-724

²¹ Anuradha, K. N. (2002). Impact of Non-formal Education on Allround Development of Preschool Children. *Journal of Social Sciences*, 6(1), 21-23

perbandingan antara anak-anak ICDS dan Non-ICDS untuk melihat perbedaan tingkat perkembangan mereka di berbagai bidang, seperti fisik, pribadi-sosial, intelektual, emosi, dan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak ICDS cenderung memiliki perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan anak Non-ICDS, dengan perbedaan yang signifikan pada beberapa aspek. pentingnya pendidikan prasekolah non-formal dalam meningkatkan perkembangan anak prasekolah dan bagaimana hal ini dapat berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan anak-anak.

Ketigabelas, penelitian yang dilakukan oleh Vaughn M. John and Amanda J. Cox dengan judul "*Fostering life-altering change amongst South African youth through non-formal education*".²² Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas bagaimana program pendidikan non-formal dari World Changers Academy (WCA) berhasil membantu pemuda Afrika Selatan yang terpinggirkan untuk mengalami perubahan yang mengubah hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek program apa saja yang berkontribusi terhadap perubahan pada peserta program WCA. program WCA berhasil membantu pemuda Afrika Selatan mengubah pandangan diri, mengatasi ketakutan, membangun kepercayaan diri, dan menemukan tujuan hidup yang lebih positif.

Keempatbelas, penelitian yang dilakukan oleh Safitri Maya Nastiti dengan judul "*Pengembangan Perusahaan Berbasis Nilai Islam pada Digital*

²² John, V. M., & Cox, A. J. (2018). Fostering life-altering change amongst South African youth through non-formal education. *Cogent Education*, 5(1), 1457762.

Startup".²³ Penelitian ini berfokus pada pengembangan perusahaan berbasis nilai Islam di digital startup, dengan menggunakan kerangka teori institusional. Teori institusional menjelaskan bagaimana nilai-nilai, norma, dan regulasi berperan dalam membentuk perilaku organisasi. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam seperti Tauhid, Qonaah, Amanah, Kompeten, dan Akhlaq berfungsi sebagai pilar yang mendasari operasionalisasi PT. Badr Interactive. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk identitas perusahaan, tetapi juga memengaruhi aspek-aspek penting seperti manajemen sumber daya manusia, pemasaran, dan tanggung jawab sosial. maka institusional dalam studi ini memperlihatkan bahwa perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh nilai-nilai internal yang dipegang teguh, yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan berkembang dalam dinamika pasar yang terus berubah.

Kelimabelas, penelitian yang dilakukan oleh Agung Darono dengan judul "*Penggunaan Teori institusional dalam peneliian teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia*".²⁴ Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan implementasi sistem informasi tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor institusional. Teori institusional memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami bagaimana struktur sosial, norma, dan kebijakan memengaruhi perilaku organisasi dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek institusional, seperti dukungan dari kebijakan

²³ Nastiti, S. M. (2019). Pengembangan Perusahaan Berbasis Nilai Islam pada Digital Startup. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 1(2), 115-125.

²⁴ Darono, A. (2012). Penggunaan teori institusional dalam penelitian teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia. In *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*.

pemerintah, budaya organisasi, dan interaksi sosial, harus dipertimbangkan dalam setiap tahap implementasi TIK.



Tabel 1.3 Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Penulis	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep yang Digunakan	Pembahasan	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
1.	Walidatul Faadhilah Al Ahmadan	Peran lembaga Pendidikan Nonformal “roemah tawon” Dalam Membangun motivasi belajar anak jalanan usia MI/SD	Kualitatif Deskriptif	Teori Motivasi Belajar, Teori Peran, dan Teori Anak Jalanan	Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana peran lembaga pendidikan non formal “Roemah Tawon” Dalam meningkatkan motivasi belajar anak jalanan usia MI/SD, penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan nonformal “Roemah Tawon” telah berperan Signifikan dan diwujudkan melalui berbagai cara, termasuk program pendidikan dan kerohanian, penerapan Kurikulum yang sesuai, dukungan dari pengajar, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Metode	Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai Peran pendidikan non formal sebagai aspek yang dikaji dalam penelitian.	Perbedaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sejenis hanya berfokus pada peran pendidikan non Formal dalam membangun motivasi belajar saja, sedangkan dalam penelitian ini fokusnya tidak hanya bagaimana membangun motivasi belajar anak namun juga pada aspek lain seperti manfaat pendidikan nonformal terhadap meningkatnya percaya diri anak-anak, dan manfaat lainnya.

					pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan, evaluasi rutin, serta bantuan sarana dan biaya pendidikan juga menjadi faktor penting.		
2.	Busyairi Ahmad dan Hamjah Bonso	Peran Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Menangani Kemiskinan di Era Milenial (Studi Kasus Loka Latihan Kerja UKM Kabupaten Biak Numfor)	Kualitatif Deskriptif	Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim dan Talcott Parsons	Penelitian ini membahas mengenai peran penting Loka Latihan Kerja UKM Kabupaten Biak Numfor dalam mengatasi kemiskinan melalui pendidikan nonformal. Lembaga ini berperan sebagai penyedia pelatihan kerja untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian masyarakat agar dapat bersaing di pasar kerja, melalui pendidikan nonformal	Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai Peran pendidikan non formal sebagai aspek yang dikaji dalam penelitian.	Perbedaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sejenis hanya fokus pada peran pendidikan non formal dalam menangani kemiskinan di Era milenial, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada peran pendidikan nonformal yang lebih berfokus pada pendidikan bukan

					yang diselenggarakan oleh Loka Latihan Kerja UKM, masyarakat di Kabupaten Biak Numfor dapat meningkatkan keterampilan dan memiliki peluang yang lebih baik untuk memasuki pasar kerja, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di daerah tersebut.		Kemiskinan.
3.	Safri Miradj, Sumarno	Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonforml, Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat	Kualitatif Deskriptif	Konsep pendidikan nonformal	Penelitian ini membahas tentang upaya pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan nonformal dalam bentuk pelatihan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. Namun, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan nonformal yang dijalankan oleh PKBM Merpati, PKBM Mario Laha, Orsos Melati, Orsos Tunas Harapan, dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Sonyinga, tidak berjalan sesuai dengan tujuan awal yang	Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai Peran pendidikan non formal sebagai aspek yang dikaji dalam penelitian.	Perbedaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sejenis hanya fokus pada peran pendidikan non formal dalam pemberdayaan masyarakat miskin saja dan bagaimana upayanya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial sedangkan dalam penelitian ini fokus pada peran pendidikan nonformal dan bukan hanya dalam konteks kemiskinan

				<p>diharapkan. Dampak dari upaya pemberdayaan ini terhadap masyarakat miskin belum menunjukkan adanya peningkatan pendapatan, apalagi peningkatan kesejahteraan hidup mereka.</p>		
--	--	--	--	---	--	--



4.	Imma Latifa, Farid Pribadi	Peran Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Mengatasi Pengangguran Di Era Digital	Studi Kepustakaan	Konsep Pendidikan Nonformal	<p>Penelitian ini membahas mengenai peran lembaga pendidikan nonformal dalam mengatasi pengangguran di era digital, salah satu cara untuk mengurangi pengangguran yaitu dengan memperkenalkan masyarakat pada teknologi digital yang berpotensi menjadi peluang kerja. Sehingga masyarakat menjadi semakin terbiasa dengan kemajuan serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital ini, selain itu sistem pendidikan juga perlu diperbaiki untuk membangun pola pikir yang sesuai dan dibutuhkan di era digital ini.</p>	<p>Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai Peran pendidikan non formal sebagai aspek yang dikaji dalam penelitian.</p>	<p>Perbedaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sejenis hanya fokus pada peran pendidikan non formal dalam mengatasi pengangguran di era digital saja, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada peran pendidikan nonformal terhadap pendidikan anak dan bukan hanya dalam konteks ekonomi saja.</p>
----	-------------------------------	--	-------------------	-----------------------------	--	---	--

5.	Tri Joko Raharjo, Tri Suminar & Mu'arifuddin	Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pendidikan Nonformal Di Jawa Tengah	Kualitatif Deskriptif	Konsep pendidikan nonformal	<p>Penelitian ini mengkaji berbagai program yang dirancang oleh PKBM di Jawa Tengah untuk mengurangi kemiskinan melalui pendidikan nonformal, termasuk peran, tantangan, serta dukungan yang diterima dalam proses pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKBM di Jawa Tengah mengembangkan sejumlah program, seperti PAUD, pendidikan Kesetaraan, Keaksaraan, pelatihan dan kursus, KBU, magang, serta program lainnya. Di antara program-program tersebut, pendidikan Kesetaraan, kursus dan pelatihan, serta KBU menjadi yang paling banyak diterapkan, dengan semua PKBM melaksanakannya. Meskipun demikian, sebagian besar program yang dijalankan PKBM masih sangat bergantung pada inisiatif serta bantuan pemerintah, khususnya dalam mendukung Pendidikan nonformal.</p>	Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai Peran pendidikan non formal sebagai aspek yang dikaji dalam penelitian.	Pada penelitian ini fokus penelitian terletak pada peran pendidikan non formal dalam menangani kemiskinan di era milenial, sedangkan dalam penelitian yang akan saya bawa berfokus pada pendidikan anak
----	--	--	-----------------------	-----------------------------	---	--	---

6.	Probo Astikaningtyas	Peran Pendidikan Nonformal Untuk Membantu Siswa Drop Out Dalam Menyelesaikan Sekolahnya	Kualitatif	Teori Pendidikan Nonformal, konsep putus sekolah	Penelitian ini membahas mengenai lembaga PPAP Seroja Jebres Surakarta yang memiliki beberapa strategi dalam mengembangkan program pendidikan untuk siswa drop out. Salah satu strategi yang disebutkan adalah menyediakan pendidikan yang terjangkau dan fasilitas yang sesuai bagi siswa	Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai Peran pendidikan non formal sebagai aspek yang dikaji dalam penelitian.	Perbedaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sejenis hanya fokus pada peran pendidikan non formal dalam membantu siswa yang mengalami drop out, sedangkan pada penelitian ini, melihat bagaimana peran pendidikan non formal terhadap seluruh anak binaan dari masyarakat
----	----------------------	---	------------	--	---	--	---



					yang kurang mampu secara finansial. Dengan adanya pendidikan yang terjangkau, diharapkan siswa drop out dapat melanjutkan pendidikan mereka dan menyelesaikan sekolah.		Baik anak sekolah yang drop out ataupun tidak.
7.	Mustangin, Muhammad Fauzan Akbar, Wahyu Novita Sari	Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan	Kualitatif	Konsep Pendidikan Nonformal	Penelitian ini membahas pelaksanaan program pendidikan nonformal bagi anak jalanan di Klinik Jalanan Samarinda. Program pendidikan nonformal yang dilaksanakan di Klinik Jalanan Samarinda fokus pada pendidikan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Calistung). Program ini disesuaikan dengan kebutuhan anak jalanan dan bertujuan untuk memberikan keterampilan hidup kepada mereka	Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai Peran pendidikan non formal sebagai aspek yang dikaji dalam penelitian.	Perbedaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sejenis hanya fokus pada peran pendidikan non formal bagi anak jalanan saja, sedangkan pada penelitian ini, melihat bagaimana peran pendidikan non formal terhadap seluruh anak binaan dari masyarakat dan tidak ada batasan atau hanya bagi kelompok anak jalanan saja
8.	Arabiatul Adawiyah	Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja	Kualitatif	Teori Peran yang dikaitkan dengan sosialisasi (Teori pengembangan diri George Herbert Mead)	Penelitian ini melihat pengaruh taman pendidikan al-quran sebagai pendidikan nonformal terhadap perilaku sosial remaja.	Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai Peran pendidikan non formal sebagai aspek yang dikaji dalam	Perbedaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sejenis hanya fokus pada peran pendidikan non formal

					<p>Penelitian ini membahas bagaimana nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan di taman pendidikan al-quran memengaruhi pembentukan perilaku sosial remaja. Selain itu, penelitian juga menyoroti faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku sosial remaja, seperti pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan teknologi.</p>	<p>Penelitian.</p>	<p>Pada remaja, sedangkan pada penelitian ini, melihat bagaimana peran pendidikan non formal terhadap seluruh anak binaan dari masyarakat, usia anak juga dimulai dari umur 3-15 tahun.</p>
9.	Shofi Nailatul Muyassaroh	<p>Manajemen Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Mengoptimalkan Layanan kepada Masyarakat (Studi Kasus di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Tunas Pratama Kota Blitar)</p>	Kualitatif	Konsep Pendidikan nonformal	<p>Penelitian ini menjelaskan bahwa PKBM menyelenggarakan berbagai program pendidikan nonformal, seperti kursus, pelatihan, bimbingan belajar, dan program keaksaraan, program-program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat secara fleksibel dan relevan dengan konteks lokal. PKBM juga</p>	<p>Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai Peran pendidikan non formal sebagai aspek yang dikaji dalam penelitian.</p>	<p>Perbedaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sejenis fokus pada peran pendidikan non formal dalam mengoptimalkan layanan kepada masyarakat, sedangkan pada penelitian ini, melihat bagaimana peran pendidikan non formal terhadap seluruh anak binaan yang tentunya</p>

					berperan dalam mendukung konsep pendidikan seumur hidup (life-long education).		Lebih fokus pada aspek pendidikan. .
10.	Barrie Brennan	Reconceptualizing non-formal education	Tinjauan Literatur	rekonseptualisasi pendidikan non-formal.	<p>Penelitian ini membahas konsep, relevansi, dan implikasi dari pendidikan non-formal dalam konteks pendidikan seumur hidup. Penekanan diberikan pada pentingnya memahami dan mengakui peran pendidikan non-formal dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan individu di luar konteks pendidikan formal. Selain itu, penelitian ini juga membahas tantangan, peluang, dan perubahan yang terkait dengan pendidikan non-formal serta bagaimana hal tersebut dapat ditingkatkan untuk memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.</p>	Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai Peran pendidikan non formal sebagai aspek yang dikaji dalam penelitian.	Perbedaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sejenis hanya fokus pada peran pendidikan non formal dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan individu di luar konteks pendidikan formal, sedangkan dalam penelitian yang akan saya bawa berfokus pada pendidikan anak

11.	Julia Simac, Rachel Marcus & Caroline Harper	Does non-formal education have lasting effects?	Tinjauan Literatur	Konsep Pendidikan non formal, Konsep Inklusi Sosial, Konsep Pemberdayaan	<p>Penelitian ini membahas dampak program pendidikan non-formal terhadap perkembangan generasi muda, khususnya remaja perempuan dan laki-laki. Artikel ini membahas bukti jangka panjang dari studi longitudinal yang memberikan wawasan mengenai potensi program pengembangan remaja dalam menciptakan perubahan jangka panjang dalam kehidupan partisipan, program-program pendidikan non-formal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan hidup, mempromosikan kesetaraan gender, memberdayakan generasi muda, serta meningkatkan inklusi sosial dan keterlibatan masyarakat.</p>	Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai Peran pendidikan non formal sebagai aspek yang dikaji dalam penelitian.	Perbedaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sejenis hanya fokus pada peran pendidikan non formal dalam terhadap perkembangan generasi muda, sedangkan dalam penelitian ini fokus sedangkan dalam penelitian yang akan saya bawa berfokus pada pendidikan anak-anak.
12.	K.N. Anuradha	Impact of Non-formal Education on	Kualitatif	Konsep pendidikan prasekolah	Penelitian ini membahas dampak pendidikan prasekolah non-formal	Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama	Perbedaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah,

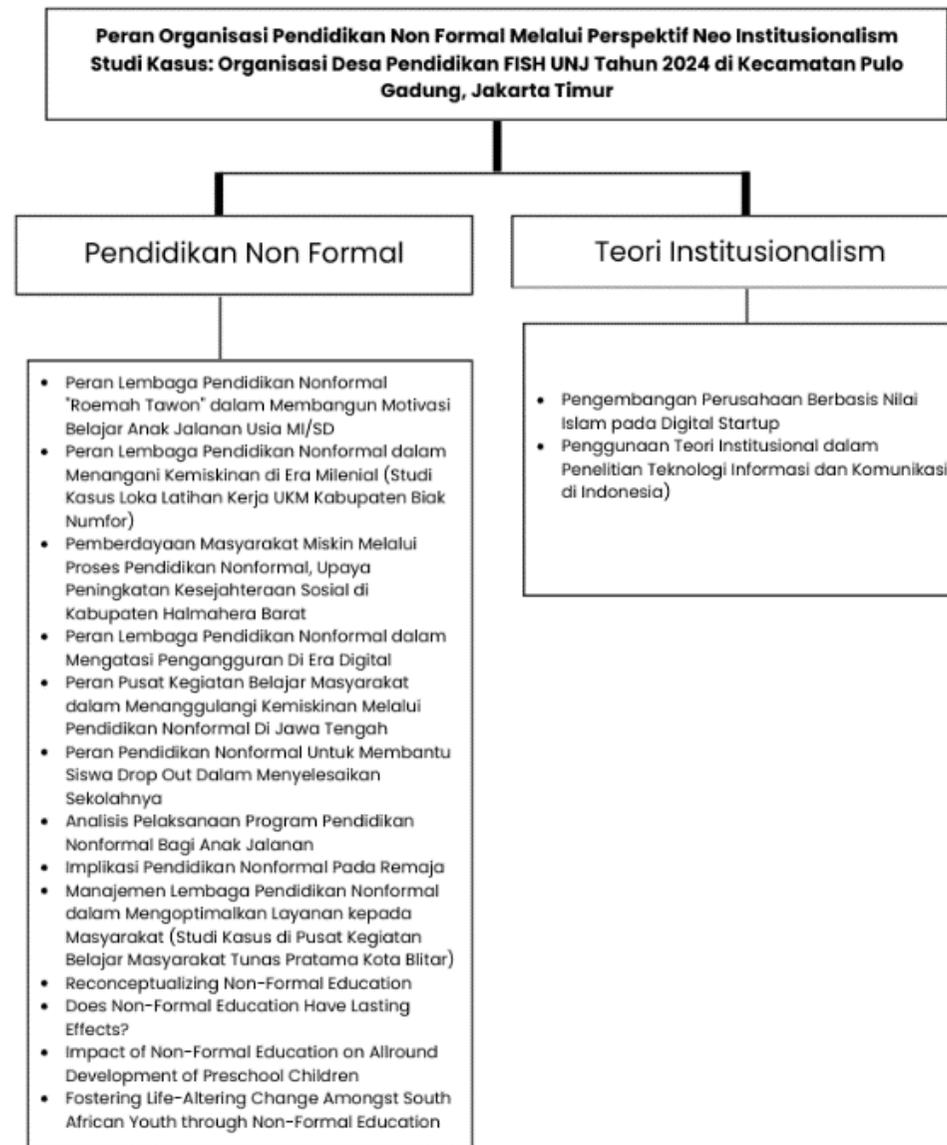
		Allround Development of Preschool Children		non-formal, Teori perkembangan anak,	terhadap perkembangan anak prasekolah secara menyeluruh. Penelitian ini melibatkan perbandingan antara anak-anak ICDS dan Non-ICDS untuk melihat perbedaan tingkat perkembangan mereka di berbagai bidang, seperti fisik, pribadi-sosial, intelektual, emosi, dan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak ICDS cenderung memiliki perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan anak Non-ICDS, dengan perbedaan yang signifikan pada beberapa aspek. Pentingnya pendidikan prasekolah non-formal dalam meningkatkan perkembangan anak prasekolah dan bagaimana hal ini dapat berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan anak-anak.	Membahas mengenai Peran pendidikan non formal sebagai aspek yang dikaji dalam penelitian.	Pada penelitian sejenis fokus pada peran pendidikan non formal dalam melibatkan perbandingan antara anak-anak ICDS dan non ACDS, sedangkan dalam penelitian yang akan saya bawa berfokus pada pendidikan anak saja
13.	Vaughn M.	Fostering	Kualitatif	Teori Modal	Penelitian ini membahas	Persamaan penelitian sejenis	Perbedaan penelitian

		life-altering change amongst South African youth through non-formal education		John and Amanda J. Cox	bagaimana program pendidikan non-formal dari World Changers Academy (WCA) berhasil membantu pemuda Afrika Selatan yang terpinggirkan untuk mengalami perubahan yang mengubah hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek program apa saja yang berkontribusi terhadap perubahan pada peserta program WCA. Program WCA berhasil membantu pemuda Afrika Selatan mengubah pandangan diri, mengatasi ketakutan, membangun kepercayaan diri, dan menemukan tujuan hidup yang lebih positif.	Dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai Peran pendidikan non formal sebagai aspek yang dikaji dalam penelitian.	Sejenis dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sejenis fokus pada peran pendidikan non formal untuk membantu pemuda afrika selatan yang terpinggirkan untuk mengubah pandangan diri, dsb, sedangkan dalam penelitian yang akan saya bawa berfokus pada pendidikan anak yang hanya berlokasi di kecamatan pulo gadung.
--	--	---	--	------------------------	---	---	--

14	Safitri Maya Nastiti	Pengembangan Perusahaan Berbasis Nilai Islam pada Digital Startup	Kualitatif	Teori New Institutionalism	<p>Penelitian ini berfokus pada pengembangan perusahaan berbasis nilai Islam di digital startup, dengan menggunakan kerangka teori institusional. Teori institusional menjelaskan bagaimana nilai-nilai, norma, dan regulasi berperan dalam membentuk perilaku organisasi. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam seperti Tauhid, Qonaah, Amanah, Kompeten, dan Akhlaq berfungsi sebagai pilar yang mendasari operasionalisasi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk identitas perusahaan, tetapi juga memengaruhi aspek-aspek penting seperti manajemen sumber daya manusia, pemasaran, dan tanggung jawab sosial. maka institusional dalam studi ini memperlihatkan bahwa perusahaan oleh nilai-nilai internal yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan berkembang dalam dinamika pasar yang terus berubah.</p>	<p>Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan teori <i>neo institutionalism</i> oleh Scott sebagai pisau analisis dalam penelitian.</p>	<p>Perbedaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sejenis berfokus pada analisis teori institusional terhadap sebuah perusahaan berbasis nilai Islam di digital startup, sedangkan pada penelitian ini adalah menganalisis institusionalisasi pendidikan non formal menggunakan teori <i>neo institutionalism</i>.</p>
----	----------------------	---	------------	----------------------------	---	---	--

15	Agung Darono	Penggunaan Teori institusional dalam peneliiian teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia	Kualitatif dekripttif	Teori neo Institusional	<p>Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan implementasi sistem informasi tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor institusional. Teori institusional memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami bagaimana struktur sosial, norma, dan kebijakan memengaruhi perilaku organisasi dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek institusional, seperti dukungan dari kebijakan pemerintah, budaya organisasi, dan interaksi sosial, harus dipertimbangkan dalam setiap tahap implementasi TIK.</p>	<p>Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan teori <i>neo institusionalism</i> oleh Scott sebagai pisau analisis dalam penelitian.</p>	<p>Perbedaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sejenis berfokus pada analisis teori institusional terhadap keberhasilan implementasi sistem informasi, sedangkan pada penelitia ini adalah menganalisis peran institusionalisasi pendidikan non formal menggunakan teori <i>neo institusionalism</i></p>
----	--------------	---	-----------------------	-------------------------	---	---	---

Skema 1.1 Skema Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Data Olah Peneliti, 2024

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Peran BEM Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) adalah sebuah organisasi mahasiswa di tingkat perguruan tinggi yang bertugas mengelola berbagai kegiatan kemahasiswaan, mengadvokasi hak dan kepentingan mahasiswa, serta menjadi jembatan komunikasi antara mahasiswa dengan pihak universitas atau fakultas.²⁵ BEM berfungsi sebagai representasi resmi mahasiswa di tingkat universitas atau fakultas. Mereka menyuarakan aspirasi, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa kepada pihak administrasi kampus. BEM mengorganisir berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mahasiswa, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Kegiatan ini bisa berupa seminar, *workshop*, pelatihan, kompetisi, acara budaya, olahraga, dan kegiatan sosial.

Peran BEM adalah sebagai pusat pengambilan keputusan dan pemimpin utama dalam menentukan kebijakan di kalangan mahasiswa di universitas. Sebagai agen perubahan, BEM memiliki kemampuan untuk membawa perubahan dalam dua tahap. Pertama, perubahan pada diri sendiri, yang sering kali merupakan hal yang paling sulit dilakukan. Kedua, perubahan yang dilakukan melalui organisasi, yang dapat memberikan pengaruh positif baik bagi sesama mahasiswa maupun masyarakat di luar kampus.²⁶ BEM dalam menjalankan perannya memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai koordinasi yang menjadi penghubung komunikasi

²⁵ Hidayah & Sunarso (2017). Penguasaan civic skills aktivis badan eksekutif mahasiswa (studi di Universitas Negeri Yogyakarta). *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), hlm, 153.

²⁶ *ibid*

antara rektor dengan mahasiswa. BEM juga bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak mahasiswa dan mengadvokasi isu-isu yang mempengaruhi kehidupan mahasiswa. Mereka dapat menyuarakan pendapat mahasiswa tentang kebijakan kampus, fasilitas, biaya kuliah, dan isu-isu lainnya. BEM menyediakan berbagai peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, manajemen, dan kemampuan interpersonal melalui berbagai program dan kegiatan yang mereka selenggarakan.

Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (BEM FISH) memiliki peran sentral dalam menaungi dan mengoordinasikan berbagai organisasi pendidikan yang berada di bawah naungannya. Sebagai wadah utama yang mengintegrasikan kegiatan mahasiswa, BEM FISH tidak hanya bertugas mengoordinasi program kerja, tetapi juga menjadi penghubung yang efektif antara pihak fakultas dan organisasi mahasiswa, memastikan komunikasi yang lancar dan kolaborasi yang sinergis untuk mencapai tujuan bersama. Dalam perannya, BEM FISH bertindak sebagai fasilitator pengembangan akademik dan non-akademik melalui berbagai inisiatif seperti seminar, lokakarya, mentoring, serta program pengabdian masyarakat yang relevan dengan bidang ilmu sosial dan hukum. Selain itu, BEM FISH berfungsi sebagai mediator aspirasi mahasiswa, menyuarakan kebutuhan dan harapan mereka kepada pihak fakultas, sekaligus mendorong inovasi dalam penyelenggaraan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan potensi mahasiswa. Dengan pendekatan inklusif dan strategis, BEM FISH berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, pemberdayaan, dan penguatan peran mahasiswa baik di ranah kampus maupun masyarakat luas.

Maka BEM FISH ini bertanggung jawab untuk mengawasi, mendukung, dan memfasilitasi program-program kerja yang diinisiasi oleh organisasi pendidikan seperti desa pendidikan, sehingga tercipta lingkungan akademik yang kondusif dan produktif. Selain itu, BEM FISH juga berperan dalam memberikan bimbingan dan pelatihan bagi anggota organisasi pendidikan, membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan manajerial yang penting untuk keberhasilan operasional dan pengembangan pribadi. Dengan demikian, BEM FISH tidak hanya menjadi payung organisasi pendidikan, tetapi juga menjadi moto penggerak dalam menciptakan atmosfer akademik yang dinamis dan inovatif di lingkungan fakultas.

1.6.2 Pendidikan Non Formal

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²⁷ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang merujuk pada suatu cara atau proses dalam membimbing. Sementara itu, pengajaran dapat diartikan sebagai usaha untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk mencapai kemandirian, serta untuk

²⁷ Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), hlm, 5.

mengembangkan manusia melalui proses pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi dan sosial peserta didik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan mengenai pendidikan nonformal, yaitu “jalur pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat” Lalu menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan nonformal adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk perkembangan kepribadian serta kemampuan anak di luar sekolah atau tepatnya di luar sistem persekolahan sebagaimana yang kita kenal.

Pendidikan nonformal adalah kegiatan pembelajaran yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal atau sekolah, yang diselenggarakan secara terstruktur. Pendidikan nonformal dapat dilaksanakan secara terpisah atau sebagai bagian dari suatu program yang lebih luas, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran tertentu dan jenis pembelajaran yang spesifik. Pendidikan itu sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan, yang kemudian digunakan sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku.²⁸ Pendidikan nonformal disediakan sebagai jalur

²⁸ Marzuki. (2012). "Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah". FIS-UNY. Yogyakarta, hlm.1

alternatif bagi individu atau kelompok yang memerlukan kesempatan untuk mengganti, menambah, atau melengkapi pendidikan formal, khususnya bagi mereka yang ingin memperoleh pengetahuan tambahan di luar pendidikan sekolah atau bahkan bagi yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal sama sekali.²⁹

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.73 Tahun 1991, pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran bagi individu agar dapat tumbuh dan berkembang sejak dini hingga sepanjang hidupnya, dengan tujuan meningkatkan kualitas dan derajat kehidupannya. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan individu pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk pengembangan diri, penyaluran karier, atau kelanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, pendidikan nonformal juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak tercakup dalam sistem pendidikan formal.

Pendidikan nonformal memiliki cakupan audiens yang beragam, tidak terbatas pada usia saja, tetapi juga mempertimbangkan jenis kelamin, demografi, lokasi geografis, jenis pekerjaan, latar belakang pendidikan formal, serta berbagai aspek pribadi dan sosial lainnya. Secara spesifik, target dari pendidikan nonformal dapat ditinjau melalui berbagai aspek berikut:³⁰

1. Usia Pra-Sekolah (0-6 tahun) dalam mempersiapkan anak-anak menjelang pembelajaran formal di sekolah

²⁹ Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

³⁰ Muhammad Ivan, 2021, *Paradigma Baru Program Studi Pendidikan Non Formal/Pendidikan Luar Sekolah (PNF/PLS) di Era Vuca*, Jurnal Pakar Pendidikan, hlm. 91.

2. Usia Pendidikan Dasar (7-12 tahun) dengan penyelenggaraan program kejar paket A dan kepramukaan yang diselenggarakan secara seksama dan terpadu
3. Usia Pendidikan Menengah (13-18 tahun) untuk pengganti pendidikan, sebagai pelengkap dan penambah program pendidikan bagi mereka
4. Usia Pendidikan Tinggi (19-24 tahun) untuk siap bekerja melalui pemberian berbagai keterampilan sehingga mereka menjadi tenaga yang produktif, siap kerja dan siap untuk usaha mandiri.

Pendidikan nonformal memegang peran penting dalam mencapai berbagai tujuan pembelajaran dan pendidikan yang sangat beragam. Mulai dari memfasilitasi literasi masyarakat hingga mengembangkan keterampilan profesional yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, pendidikan nonformal juga bertanggung jawab dalam menyediakan pengetahuan tentang gizi dan kesehatan yang penting bagi kesejahteraan individu dan masyarakat. Tidak hanya itu, aspek sosial juga menjadi fokus, dengan mengajarkan nilai-nilai yang mendorong interaksi yang positif dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan nonformal juga memperkuat pengetahuan umum serta memupuk rasa kewarganegaraan yang kuat dan membangun citra diri yang positif bagi setiap individu. Dengan demikian, pendidikan nonformal berperan sebagai pilar utama dalam mengembangkan individu yang berpengetahuan luas, terampil, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.³¹ Pendidikan Non Formal juga memiliki karakteristik dimana guru hanya sebagai perantara, Tidak ada batasan usia di dalamnya, materi

³¹ Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi, 2012, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka, hlm. 44.

pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, memiliki durasi yang tidak tentu, serta memiliki kurikulum yang terintegrasi dan terfokus.³² Pendidikan nonformal berfungsi untuk melengkapi pendidikan formal dengan menyediakan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, pendidikan nonformal juga berperan sebagai tambahan, memberikan peluang belajar bagi individu yang sudah menyelesaikan pendidikan formal, namun dilaksanakan di waktu dan tempat yang berbeda.³³ Pendidikan nonformal juga berfungsi sebagai pengganti pendidikan formal, terutama di daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program pendidikan sekolah, sehingga dapat menggantikan peran sekolah di wilayah tersebut.

1.6.3 Teori Neo Institutionalism oleh Scott

Secara terminologi, kata "institusional" berasal dari kata "institusi". Beberapa pakar sosiologi di Indonesia telah mencoba menerjemahkan istilah "institusi" ke dalam Bahasa Indonesia dengan berbagai padanan kata. Teori institusional sendiri bermula dari kajian-kajian mendalam di bidang sosiologi. Sunarto, dalam penelitiannya, menyebutkan pendapat Emile Durkheim yang mengemukakan bahwa studi sosiologi pada dasarnya adalah studi tentang institusi. Durkheim menekankan bahwa institusi merupakan struktur sosial yang memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat. Institusionalisasi merupakan proses pengembangan dari komunitas yang ujungnya

³² Euis Laelasari dan Ami Rahmawati (2017) *Bahan Ajar Pengenalan Pendidikan Formal Dan Informal*, (Bandung Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat, hlm. 4

³³ Sudjana, 2004, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Non Formal*, Bandung: Falah Production, hlm.74

adalah pembentukan organisasi atau kelembagaan yang mapan. Sunarto kemudian menjelaskan bahwa konsep institusi ini telah berkembang melampaui batas-batas sosiologi dan mulai diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu lain seperti ekonomi, politik, hukum, dan studi organisasi.³⁴ Setiap disiplin ilmu tersebut memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi mengenai peran dan fungsi institusi dalam masyarakat.

Menurut W. Richard Scott, institusi dibangun dari elemen-elemen regulatif, normatif, dan budaya-kognitif yang dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan dan sumber daya, yang memberikan stabilitas dalam kehidupan sosial.³⁵ Scott menyatakan bahwa teori institusional memberikan perhatian yang mendalam terhadap struktur social, yang menyoroti bagaimana struktur-struktur seperti skema, aturan, norma, dan rutinitas menjadi bentuk yang bersifat otoritatif untuk menentukan perilaku sosial. Teori ini mempertanyakan bagaimana hal ini dibuat, berpadu, dan diadaptasi dalam ruang dan waktu.³⁶ Teori ini berkembang dari Institusionalisme yang menekankan bahwa tindakan manusia sangat dipengaruhi oleh institusi yang mengitarinya. Scott menjelaskan bahwa dalam neo-institusionalism, struktur sosial tidak hanya dilihat sebagai kerangka yang statis, tetapi juga sebagai entitas dinamis yang terus berkembang melalui interaksi sosial. Skema, aturan, norma, dan juga diinterpretasikan dan dimodifikasi melalui praktik sehari-hari.³⁷ Proses ini

³⁴ Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.

³⁵ Scott, W. R. (1995), *Institutions and Organizations. Ideas, Interests and Identities*. Management, vol. 17(2), hlm,136-140.

³⁶ Darono, A. (2012). Penggunaan teori institusional dalam penelitian teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia. In *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*, hlm 4-5.

³⁷ Scott, W. Richard. 2004. *Institutional Theory: Contributing to a Theoretical Research Program*. Great Minds in Management: The Process of Theory Development. Smith, K. G. & Hitt, M. A. Oxford University Press, hlm. 460-484

menciptakan siklus umpan balik di mana institusi dan tindakan individu saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain.

Dalam teorinya, Scott juga menekankan pentingnya legitimasi yaitu proses di mana organisasi atau praktik dianggap sah oleh masyarakat atau pihak luar. Organisasi berusaha untuk mempertahankan legitimasi dengan mengikuti norma dan aturan yang ada. Neo-Institusionalisme memiliki perspektif yang mirip dengan Institusionalisme. Teori ini mengkaji institusi dari sisi formal dan informal secara bersamaan. Fokus utama teori ini adalah memahami faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perubahan kelembagaan, serta interaksi yang terjadi antara institusi.³⁸ Dasar dari Neo-Institusionalisme adalah prinsip bahwa tindakan manusia dihasilkan oleh individu-individu yang berinteraksi dalam struktur tertentu, sehingga interaksi tersebut mencerminkan karakter institusi.

Teori Neo-Institusionalisme menurut W. Richard Scott adalah sebuah pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan pentingnya peran institusi dalam membentuk dan mengarahkan perilaku organisasi dan individu. Dalam konteks ini, institusi tidak hanya terdiri dari hukum atau aturan formal, tetapi juga norma, nilai, dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Terdapat tiga pilar utama dalam teori neo-institusionalisme menurut Scott yang membentuk struktur dan fungsi suatu institusi. Ketiga pilar ini adalah regulasi, norma, dan kognitif.³⁹

1. Pilar Regulasi (Regulatory Pillar)

Pilar ini mengacu pada aturan-aturan formal yang diatur oleh hukum,

³⁸ Putra, F., & Sanusi, A. (2019). *Analisis Kebijakan Publik Neo-Institusionalisme: Teori dan Praktik*. Jakarta: LP3ES, hlm. 40-41

³⁹ Scott, W. Richard. *Institutions and Organizations: Ideas, Interests, and Identities* (2001). Sage Publications, hlm. 106

kebijakan, atau regulasi yang mengatur perilaku individu atau organisasi dalam suatu institusi. Regulasinya bisa berasal dari pemerintahan, lembaga-lembaga pengatur, atau asosiasi profesional. Dalam konteks organisasi, regulasi ini memastikan bahwa organisasi beroperasi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, dan organisasi yang mematuhi regulasi ini dianggap sah dan berkelanjutan.

2. Pilar Norma (Normative Pillar)

Pilar ini mencakup nilai dan norma sosial yang diterima oleh masyarakat atau kelompok dalam suatu institusi. Norma ini berkaitan dengan harapan sosial tentang bagaimana individu dan organisasi seharusnya bertindak. Norma berfungsi untuk memandu perilaku sosial, misalnya dalam dunia pendidikan, ada norma yang mendorong prinsip inklusivitas, keberagaman, serta hak untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi.

3. Pilar Kognitif (Cognitive Pillar)

Pilar kognitif berhubungan dengan kerangka pemikiran atau cara pandang yang ada di dalam suatu masyarakat atau kelompok. Ini berkaitan dengan cara-cara masyarakat mengerti dan memandang dunia, yang membentuk identitas kolektif dan pemahaman tentang apa yang dianggap "benar" atau "normal." Pilar kognitif mencakup pemahaman bersama yang ada dalam masyarakat tentang bagaimana pendidikan seharusnya dilakukan, yang tidak selalu berbasis pada sistem formal.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam dengan memanfaatkan teori sebagai panduan, sehingga fokus penelitian tetap selaras dengan data yang diperoleh. Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami, menggali, dan menjelaskan makna atau fenomena utama yang muncul dari isu-isu sosial atau kemanusiaan yang dialami individu maupun kelompok.⁴⁰ Melalui metode ini, peneliti melakukan berbagai langkah strategis, seperti observasi langsung dan wawancara mendalam, untuk mengumpulkan informasi yang relevan dari narasumber, menganalisis data secara induktif dari pola-pola spesifik hingga yang lebih umum, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam data tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki sebuah kasus tertentu secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena tertentu dengan lebih mendalam, mengidentifikasi faktor-faktor yang relevan, dan mengeksplorasi konteks kasus yang spesifik. Cara ini tentu dilengkapi dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dokumentasi, dan lain sebagainya. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami situasi dalam suatu konteks dengan memberikan deskripsi yang rinci dan mendalam tentang kondisi yang terjadi secara alami di lapangan,

⁴⁰ John W. Creswell, “*Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 4

menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi berdasarkan fakta yang ada.⁴¹ Dengan begitu secara umum, metode penelitian merupakan cara ilmiah dari seorang peneliti untuk mendapatkan data dalam penelitian guna tujuan tertentu.

Alasan Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus adalah untuk dapat menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang komprehensif, serta untuk menjawab pertanyaan penelitian yang melibatkan data berbentuk narasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu objek yang akan diamati, dianalisis, atau dieksplorasi oleh peneliti dalam rangka mencapai tujuan penelitian tertentu. Subjek penelitian menjadi salah satu unsur yang paling penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah masyarakat binaan Desa Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Kriteria pemilihan informan pada penelitian ini adalah anak binaan yang mendapatkan manfaat dari hadirnya desa pendidikan sebagai wadah pendidikan non formal serta pengurus Desa Pendidikan untuk melihat proses institusionalisasi dalam Desa Pendidikan sebagai organisasi pendidikan non formal.

Subjek penelitian yang dijadikan sumber data adalah orang tua atau keluarga dari anak binaan desa pendidikan, anak binaan desa pendidikan, pengurus desa pendidikan, Ketua BEM FISH UNJ, Ketua departemen Sosial dan politik FISH

⁴¹ Nugrahani, Farida, and Muhammad Hum, 2014, *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books 1.1, hlm. 3-4.

UNJ, pihak RPTRA yang menjadi lokasi desa pendidikan dilaksanakan serta Pembina BEM FISH UNJ sebagai narasumber triangulasi data pada penelitian. Orang tua dari anak binaan desa pendidikan berfungsi untuk memberikan informasi mengenai pandangan peran yang dilakukan oleh desa pendidikan sebagai wadah pendidikan non formal bagi anak usia 3-15 tahun. Sedangkan pihak BEM Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta untuk menjelaskan peran mereka bagi terciptanya serta terlaksananya organisasi desa pendidikan sebagai wadah pendidikan non formal anak. Serta pihak RPTRA sebagai stakeholder dalam pelaksanaan desa pendidikan ini.

Tabel 1.4 Informan Penelitian

No	Keterangan	Jumlah	Tujuan
1	Pengurus BEM FISH UNJ, dan Desa Pendidikan	3	Mengetahui peran serta tujuan BEM FISH UNJ menciptakan organisasi Desa Pendidikan, dan Mengetahui peran serta implementasi Desa Pendidikan sebagai wadah pendidikan non formal
2	Mitra bagi program Desa Pendidikan (RPTRA Jaka Berseri)	1	Mengetahui peran RPTRA Jaka Berseri sebagai mitra dari kegiatan Desa Pendidikan
3	Orang Tua Anak Binaan Desa Pendidikan	1	Mengetahui dampak serta manfaat yang didapatkan sebagai orang tua anak binaan Desa Pendidikan
4	Anak Binaan Desa Pendidikan	3	Mengetahui dampak serta manfaat yang didapatkan sebagai anak binaan Desa Pendidikan

Sumber: Hasil kriteria subjek penelitian (2024)

1.7.3 Peran Peneliti

Peneliti memiliki peran serta bertanggung jawab untuk mengidentifikasi masalah penelitian, merancang metodologi yang tepat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dan mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti survei, eksperimen, atau analisis literatur. Setelah data terkumpul, peneliti bertugas untuk menganalisis data tersebut. Dari hasil analisis tersebut, peneliti

menarik kesimpulan yang didasarkan pada bukti empiris yang kuat. Kemudian, peneliti juga mempunyai peran sebagai pelapor hasil penelitian. Peneliti telah mendapatkan persetujuan dari pihak Desa Pendidikan serta orang tua anak binaan desa pendidikan, sehingga peneliti diberikan kemudahan dalam berkomunikasi secara langsung. Peneliti juga dimudahkan dengan adanya internet untuk melakukan kajian pustaka untuk validasi data yang telah didapatkan secara langsung melalui observasi serta wawancara langsung.

Selain sebagai pengamat dan pelapor, peneliti juga berperan sebagai partisipan, dengan turut serta secara aktif dalam proses pembelajaran di Desa Pendidikan. Selama penelitian berlangsung, peneliti terlibat dalam mengajar sebagai bagian dari kegiatan pendidikan di desa tersebut. Namun, keterlibatan ini dilakukan dengan tetap menjaga jarak untuk menghormati peran dan otoritas pengajar asli yang lebih memahami kebutuhan dan dinamika anak binaan secara mendalam. Dengan kata lain, meskipun peneliti turut serta dalam proses belajar-mengajar, ada perbedaan peran dan pendekatan yang membedakan peneliti dari pengajar asli. Dalam perannya sebagai partisipan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga berusaha memahami konteks pendidikan secara lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan anak binaan dan pengajar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan otentik terkait peran pendidikan nonformal, khususnya dalam organisasi Desa Pendidikan FIS UNJ tahun 2024 di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pendidikan yang berlokasi di RPTRA Jaka

Berseri, Jatinegara Kaum, Kec. Pulo Gadung, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Tempat kedua yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Sekret BEM Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta yang berlokasi di gedung K, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti memilih lokasi tersebut atas dasar ketertarikan peneliti dengan program yang ada di Desa Pendidikan. Penelitian ini dimulai sejak Februari sampai dengan Oktober 2024. Peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Peran Organisasi Pendidikan Non Formal Melalui Perspektif *Neo Institutionalism* (Studi Kasus: Organisasi Desa Pendidikan FISH UNJ Tahun 2024 di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur)”

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan pondasi utama dalam proses penelitian, yang terdiri dari serangkaian prosedur sistematis yang dirancang untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Sebagai landasan bagi peneliti, teknik ini memungkinkan mereka untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan mengevaluasi hasil penelitian dengan teliti. Dalam dunia penelitian, terdapat beragam strategi pengumpulan data yang dapat diterapkan, mulai dari pengamatan langsung, penggunaan kuesioner, hingga wawancara mendalam serta analisis dokumen yang teliti. Setiap teknik memiliki kelebihan dan keterbatasannya sendiri yang sebaiknya dipertimbangkan dengan cermat sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian yang sedang dijalankan. Dalam penelitian ini, pendekatan utama dalam pengumpulan data mencakup kombinasi penggunaan observasi, wawancara, dokumentasi, dan

studi pustaka. Proses observasi dan wawancara direncanakan untuk dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Melalui pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif, yang akan menjadi dasar untuk menghasilkan temuan yang bermakna dan relevan dalam konteks penelitian mereka.

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang bertujuan mengumpulkan informasi dari informan penelitian. Sebagai proses interaksi antara peneliti dan responden, wawancara digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan topik atau pertanyaan penelitian.⁴² Dalam penelitian, wawancara dapat dilakukan dalam berbagai format, seperti wawancara terstruktur, semi-terstruktur, atau tak terstruktur. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara sebanyak delapan kali yang terbagi kedalam dua tempat, yakni di RPTRA Jaka Berseri sebagai tempat kegiatan Desa Pendidikan dilaksanakan, lalu yang kedua adalah di sekretariat BEM FISH UNJ. Dalam wawancara terstruktur, pewawancara menentukan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Tujuan dari wawancara terstruktur adalah untuk mendapatkan jawaban atas hipotesis atau pertanyaan yang diajukan. Biasanya, wawancara terstruktur digunakan ketika seluruh sampel penelitian dianggap memiliki peluang yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Peneliti menerapkan teknik

⁴² Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Yogyakarta: Deepublish. Hlm 24

wawancara terstruktur dalam studi ini.

2. Observasi

Observasi memiliki peranan yang sangat penting dalam metodologi penelitian kualitatif, menghadirkan kemampuan untuk secara langsung menyaksikan dan merekam berbagai interaksi dan perilaku subjek penelitian. Melalui proses observasi yang sistematis, peneliti dapat mendokumentasikan detail-detail penting serta merefleksikan secara mendalam terhadap dinamika yang terjadi dalam situasi penelitian.⁴³ Segala apa yang terlihat, didengar, dan dirasakan selama observasi dapat dicatat dengan teliti, memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif terkait dengan tema dan masalah yang sedang dikaji dalam penelitian.

Pentingnya pengamatan tidak hanya terletak pada dokumentasi fakta-fakta yang teramati, tetapi juga pada kemampuan peneliti untuk menganalisis dan mencatat secara terperinci tingkah laku individu atau kelompok yang diamati. Dengan demikian, observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang masalah yang sedang diteliti. Selain itu, observasi memperkuat validitas data yang dikumpulkan. Dengan menyaksikan langsung objek atau fenomena yang diamati, peneliti dapat memastikan keakuratan dan kebenaran dari data yang tercatat. Ini membantu dalam meminimalkan potensi bias atau distorsi dalam interpretasi hasil observasi. Dengan kata lain, observasi visual memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang subjek penelitian, sehingga memperkuat dasar bagi kesimpulan

²⁷Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher, hlm. 26

dan temuan yang dihasilkan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi sebanyak delapan kali, dimana peneliti mengamati serta ikut turun langsung kedalam berbagai kegiatan atau program yang dilaksanakan oleh desa pendidikan sebagai objek yang diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, observasi tidak hanya menjadi alat untuk pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami secara lebih baik dinamika dan kompleksitas dari fenomena yang sedang diteliti.

3. Dokumentasi dan Studi Pustaka

Dalam konteks penelitian kualitatif, dokumentasi memainkan peran yang sangat penting dan bermanfaat. Data dari dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai sumber data dan bukti dalam penelitian, tetapi juga membantu dalam merekonstruksi informasi yang mungkin terlewatkan atau tidak terdeteksi sebelumnya. Selain itu, dokumentasi juga dapat mencakup berbagai catatan dan gambar yang esensial untuk menganalisis data penelitian yang ditemukan. Dengan mempertimbangkan dokumentasi sebagai sumber yang kaya dan lengkap, peneliti dapat lebih memahami konteks historis, sosial, atau budaya yang relevan dengan topik penelitian mereka, yang pada gilirannya meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Sementara itu, studi pustaka juga memainkan peran krusial sebagai sumber data tambahan dan informasi yang berharga dalam penelitian kualitatif.

Melalui penjelajahan literatur seperti buku, jurnal nasional, dan internasional, peneliti dapat melengkapi pemahaman mereka tentang subjek penelitian. Studi pustaka tidak hanya memberikan kerangka teoritis yang diperlukan, tetapi juga

memberikan wawasan tentang temuan dan penelitian terdahulu yang terkait dengan topik yang sedang diteliti. Dengan memanfaatkan studi pustaka sebagai tinjauan literatur, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, menemukan trend atau pola yang mungkin ada, dan merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih terarah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, dokumentasi dan studi pustaka memiliki peran yang saling melengkapi dan sangat penting dalam memastikan kualitas dari temuan penelitian.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah metode analisis data kualitatif yang menggabungkan berbagai 56endit pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Secara dasar, triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang digunakan oleh peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data.⁴⁴ Selain mengumpulkan data untuk penelitian, peneliti juga menguji kredibilitas data melalui berbagai 56endit dan sumber pengumpulan data. Tujuan dari triangulasi data adalah untuk meningkatkan validitas, keandalan, dan akurasi hasil penelitian atau analisis dengan menggabungkan berbagai sumber atau metode dalam pengumpulan data. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan mereka tercermin dari berbagai sudut pandang, mengurangi ketergantungan pada satu jenis data atau pendekatan analisis, serta mengidentifikasi dan mengurangi bias potensial. Hal ini memungkinkan untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data dari Pembina BEM FISH UNJ untuk

⁴⁴ Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*, hlm. 2

mengecek keabsahan data pada penelitian yang telah dilakukan. Pandangan ini diharapkan mampu menunjukkan kebenaran data yang disajikan juga keakuratan data yang diberikan menghasilkan data yang benar.

1.8 Sistematika Penulisan

Peneliti menjabarkan isi penelitian yang berjudul “Peran Organisasi Pendidikan Non Formal Melalui Perspektif *Neo Institutionalism* (Studi Kasus: Organisasi Desa Pendidikan FISH UNJ Tahun 2024 di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur)” ini dengan terdiri dari lima bab, meliputi :

BAB I : Memaparkan latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, dan metode penelitian.

BAB II : Memaparkan Gambaran Umum “Desa Pendidikan” di Pemukiman kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur dengan meliputi beberapa sub bab, yakni pengantar, lokasi desa Pendidikan, Sejarah, Visi dan Misi Desa Pendidikan, Struktur Kepengurusan Desa Pendidikan, Sarana dan Prasarana RPTRA Jaka Berseri Sebagai Lokasi Desa Pendidikan, Karakteristik Ekonomi Masyarakat Setempat, Profil Informan, serta penutup.

BAB III : Memaparkan hasil temuan penelitian mengenai Implementasi Program Pendidikan Non Formal dalam organisasi Desa Pendidikan FIS UNJ di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur Bab ini terdiri dari 6 sub bab pemaparan, yakni Pengantar, Peran dan Fungsi Elemen Sosial pada Program Desa Pendidikan, Bentuk Program Desa Pendidikan, Kurikulum Organisasi Desa Pendidikan, Kelemahan dan Tantangan dalam pelaksanaan program Desa Pendidikan serta

Penutup.

BAB IV : Memaparkan hasil Analisis Peran Organisasi Desa Pendidikan FISH UNJ Melalui Teori *Neo Institutionalism*. Bab ini terdiri dari 4 Sub bab pemaparan, yakni pengantar, Proses Interaksi dan Adaptasi di Desa Pendidikan FISH UNJ, Analisis Peran Organisasi Desa Pendidikan FISH UNJ Melalui Tiga Pilar dalam Teori *Neo Institutionalism*, dan penutup.

BAB V : Memaparkan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari penelitian

